FORMAT SILABUS PELATIHAN

Kelompok Materi : Umum
Materi Pelatihan : 1.3 Gerakan Literasi Sekolah
Alokasi Waktu : 2 JP

No	Kompetensi	Uraian Materi	Bahan	Metode dan Teknik Penilaian	Alokasi Waktu
1.3	a. Peserta pelatihan memahami konsep dan tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	• Konsep Literasi • Tujuan Gerakan Literasi Sekolah	• *Power point* Gerakan Literasi Sekolah • Buku Saku GLS • Desain Induk GLS • Juknis GLS SMK	• Ceramah • Diskusi • Demonstrasi Penilaian: tes awal dan tes akhir	20’
	b. Peserta pelatihan memahami prinsip-prinsip pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	• Prinsip-prinsip • Strategi membangun budaya literasi sekolah • Parameter mengukur budaya literasi sekolah			15’
	c. Peserta pelatihan memahami kegiatan-kegiatan dalam 3 tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	Tiga tahap pelaksanaan GLS • Pembiasaan: - Membaca Dalam Hati - Contoh kegiatan membaca dalam hati • Pengembangan: - Membaca terpandu dan membaca bersama - Contoh-contoh kegiatan • Pembelajaran : - Membaca terpandu dan membaca bersama menggunakan buku pelajaran - Contoh-contoh kegiatan			40’
	d. Peserta pelatihan memahami fokus, kegiatan dan indicator kinerja pencapaian Gerakan Literasi Sekolah di SMK	• Fokus GLS di SMK • Kegiatan GLS di SMK • Indikator Kinerja Pencapaian			
	e. Peserta pelatihan memahami pelaksanaan evaluasi diri serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi	• Target pencapaian Gerakan Literasi Sekolah di SMK • Instrumen evaluasi diri dan instrumen Monev • Prosedur dan metode Monev			15’

GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

HANDOUT PENDAMPINGAN
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SMK
TAHUN 2016

DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

A. Konsep Gerakan Literasi Sekolah

1. Konsep Literasi

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini [*Early Literacy* (Clay, 2001)], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan tutur yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeks-an, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan

dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk cetak maupun noncetak, perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Pihak yang berperan aktif dalam pelaksanaan komponen literasi dipaparkan pada Tabel 1.1. berikut.

Tabel 1.1: Peran Pemangku Kepentingan dalam Pelaksanaan Literasi

No	Komponen Literasi	Pihak yang Berperan Aktif
1.	Literasi usia dini	Orangtua dan keluarga
2.	Literasi dasar	Pendidikan formal
3.	Literasi perpustakaan	Pendidikan formal
4.	Literasi teknologi	Pendidikan formal dan keluarga
5.	Literasi media	Pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial (tetangga/ masyarakat sekitar)
6.	Literasi visual	Lingkungan sosial

Literasi yang komprehensif dan saling terkait ini memampukan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global (*global citizen*).

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta, diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan.

Selain itu, diperlukan juga pendekatan pembelajaran yang mengembangkan komponen-komponen literasi ini. Kesempatan peserta didik terpajan dengan kelima komponen literasi akan menentukan kesiapan peserta didik berinteraksi dengan literasi visual.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS diluncurkan, salah satunya, untuk menjawab kualitas kemampuan membaca peserta didik yang rendah berdasarkan hasil *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA). Selain itu, utamanya untuk menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti melalui isi teks yang dibaca peserta didik.

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru, membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca

terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan.

GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

B. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah:

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

1. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus

a. Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah.
b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan (Senge, 1990).
d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

C. Sasaran Gerakan Literasi Sekolah:

Sasaran gerakan literasi sekolah adalah ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

A. Prinsip-prinsip pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi
   Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan pada antar tahap. Memahami tahap perkembangan literasi dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik.

2. Program literasi yang baik bersifat berimbang
   Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan sesuai jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

3. Program terintegrasi dengan kurikulum
   Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun
   Misalnya, ‘menulis surat untuk wali kota’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

5. Kegiatan literasi mengembangkan kecakapan berkomunikasi lisan
   Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman
   Warga sekolah perlu menghargai melalui literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu dipajang untuk merefleksikan

kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat memperoleh pengalaman multikultural

B. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan pengunjung. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Karya-karya peserta didik perlu diganti secara rutin agar dapat memberikan kesempatan kepada semua kelas untuk menjadi perhatian. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di pojok baca di semua kelas, kantor, dan ruang lain di sekolah. Kantor kepala sekolah idealnya juga memajang karya peserta didik dan buku-buku bacaan. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dibentuk dan dikembangkan dengan cara pemberian pengakuan atas pencapaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Sesuai dengan semangat literasi, prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya.

Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yng literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Pimpinan sekolah dapat membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS). TLS bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program. TLS dapat memastikan terciptanya suasana akademik yang kondusif, yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk

pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

C. Parameter sekolah yang telah membangun budaya literasi

Tabel 2.1. di bawah ini mencantumkan beberapa parameter yang dapat digunakan sekolah untuk membangun budaya literasi sekolah yang baik.

Tabel 2.1 Ekosistem Sekolah yang Literat

a. Lingkungan Fisik	
1)	Karya peserta didik dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi, bimbingan konseling).
2)	Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.
3)	Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas.
4)	Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orang tua/ pengunjung di kantor dan ruangan selain ruang kelas.
5)	Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak.
6)	Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah.
b. Lingkungan Sosial dan Afektif	
1)	Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan nonakademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/ bulan). Upacara hari Senin merupakan salah satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan mingguan.
2)	Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.
3)	Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan Hari Kartini dengan membaca surat-suratnya.
4)	Terdapat budaya kolaborasi antarguru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing-masing.
5)	Terdapat waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya.
6)	Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi.
c. Lingkungan Akademik	
1)	Terdapat TLS yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal.

2)	Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi: membaca dalam hati (*sustained silent reading),* membacakan buku dengan nyaring (*reading aloud),* membaca bersama (*shared reading),* membaca terpandu (*guided reading),* diskusi buku, bedah buku, presentasi (*show-and-tell presentation*).
3)	Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain yang dianggap tidak perlu.
4)	Disepakati waktu berkala untuk TLS membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
5)	Buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah. Buku cerita fiksi sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan.
6)	Ada beberapa buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah
7)	Ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf, melalui kerja sama dengan institusi terkait (perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain).
8)	Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi, dengan tujuan membangun organisasi sekolah yang suka belajar.

(cf. Beers dkk., 2009).

Aspek-aspek tersebut adalah karakteristik penting dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Dalam pelaksanaannya, sekolah dapat mengadaptasinya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Guru dan pimpinan sekolah perlu bekerjasama untuk mengimplementasikan strategi tersebut.

D. Tiga Tahap Pelaksnaan GLS

1. Pembiasaan

Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah

Tujuan

Untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Dalam tahap ini kegiatan membaca **tanpa tagihan**.

Fokus

a. Lima belas menit menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Khusus untuk SMK Menekankan Membaca Dalam Hati Bebas (MDHB)

b. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain:
   1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman;
   2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan
   3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, dan/atau digital yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; dan
   4) pembuatan bahan kaya teks *(print-rich materials).*

Keberhasilan program pembiasaan membaca ditentukan oleh: (1) akses terhadap buku, (2) daya tarik buku, (3) lingkungan yang kondusif, (4) dorongan untuk membaca, (5) waktu tertentu untuk membaca, (6) tidak ada tagihan tugas, (7) kegiatan tindak lanjut, (8) pelatihan guru dan tenaga kependidikan.

Jenis membaca pada tahap pembiasaan yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan adalah Membaca Dalam Hati, yang akan dibahas dalam modul ini adalah aturan, tujuan dan langkah-langkah.

Membaca Dalam Hati

a. Aturan
   1) Peserta didik membaca dalam hati dengan memilih buku sesuai minat dan keinginannya.
   2) Guru memberikan contoh dengan bersama-sama membaca dalam hati pada saat yang sama.
   3) Peserta didik memilih satu buku, majalah, atau surat kabar selama waktu yang ditetapkan (15-30 menit).
   4) *Jam weker* dipasang sebagai pengingat waktu mulai dan berakhirnya kegiatan membaca.
   5) Tidak ada tugas atau catatan akademik yang perlu dilaporkan/diserahkan.
   6) Seluruh komponen sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pustakawan) berpartisipasi.

b. Tujuan
   Membaca dalam hati berkelanjutan bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca, misalnya berkonsentrasi, meningkatkan kemampuan serta kelancaran membaca melalui kegiatan membaca untuk kesenangan.

c. Langkah-langkah membaca dalam hati

Sebelum Membaca	**1)** Meminta peserta didik untuk memilih buku yang ingin dibaca dari sudut baca kelas. **2)** Buku yang dipilih bebas, sesuai dengan minat dan kesenangan peserta didik. **3)** Memberikan penjelasan bahwa peserta didik akan membaca buku tersebut sampai selesai, dalam kurun waktu tertentu, bergantung ketebalan buku. **4)** Peserta didik boleh memilih buku lain bila isi buku dianggap kurang menarik. **5)** Peserta didik boleh memilih tempat yang disukainya untuk membaca.
Saat Membaca	Peserta didik dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit.
Setelah Membaca (pilihan, dapat dilakukan seminggu sekali)	**1)** Guru dapat menggunakan 5-10 menit setelah membaca untuk bertanya kepada peserta didik tentang buku yang dibaca. **2)** Sebagai alternatif, guru dapat menggunakan *graphic organizer* sebagai panduan untuk membuat ringkasan cerita atau menulis tanggapan. **3)** Selain itu, guru dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi lebih lanjut.

Rangkaian kegiatan

- menentukan bacaan
- membaca buku sampai tuntas
- mendiskusikan buku yang telah dibaca

2. Pengembangan

Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Tujuan

mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, dan digital) melalui kegiatan menanggapi bacaan (Anderson & Krathwol, 2001).

Fokus

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (*storymap*), menggunakan *graphic organizers*, bincang buku.

2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain:
   a) memberikan penghargaan kepada pencapaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain;
   b) membentuk TLS yang terdiri atas guru bahasa, guru mapel lainnya dan tenaga kependidikan; c) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll.)

3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/ perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain:
   a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama *(shared reading)*, membaca terpandu *(guided reading),* menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet);
   b) peserta didik menanggapi teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan, antara lain: menggambar; menceritakan ulang isi teks dengan bahasa yang sederhana dan kreatif, sesuai kemampuannya; bermain peran/drama; berkarya membuat sesuatu *(craft);* menulis ulasan dalam bentuk narasi, fiksi, puisi, surat kepada tokoh dalam bacaan, teks deskriptif, teks analitis, atau teks argumentatif, sesuai kemampuannya; melakukan penelitian secara individual dan kelompok, yang dalam kegiatannya, peserta didik dapat mengeksplorasi teks lain yang relevan dan melakukan pendalaman melalui wawancara, diskusi, membuat angket sederhana, dan lain-lain

   Dalam tahap pengembangan ini, perlu dipahami hal berikut.
   1) Membaca terpandu dan membaca bersama buku pengayaan (non teks pelajaran).
   2) Mengapa buku pengayaan sama pentingnya dengan buku teks pelajaran?
   3) Bagaimana memilih buku pengayaan untuk kegiatan literasi? (elemen cerita, bahasa, visual)
   4) Prinsip-prinsip kegiatan literasi menggunakan buku pengayaan.

Contoh-contoh kegiatan

1) Berbincang/menganalisis elemen-elemen cerita
2) Membuat jurnal tanggapan terhadap cerita (kegiatan menulis dan menggambar)
3) Kegiatan seni peran dan kriya berbasis tanggapan terhadap cerita

Elemen apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan bacaan yang baik?

- Tingkat kemampuan membaca peserta didik.
- Konten bacaan yang sesuai.
- Ilustrasi.

Lebih lanjut mengenai elemen yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan bacaan, dijelaskan pada Tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2.: Elemen dalam Memilih Bahan Bacaan yang Baik

1 **Tingkat kemampuan membaca**	2 **Konten bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis**	3 **Ilustrasi**	**Contoh Buku**
1) Pembaca Awal: (usia dini (0-3 tahun) – Batita	• Informasi sangat sederhana; materi mencakup lingkungan seputar lingkungan terdekat anak. • Cerita mengandung semangat optimisme bersifat inspiratif. • Cerita mengandung pesan moral yang disampaikan dengan tidak menggurui.	• Ilustrasi sangat sederhana. • Gambar berkaitan langsung dengan objek tulisan.	
2) Pembaca Awal Usia dini (>3-6 tahun) – Pra-SD	• Peserta didik dapat dilibatkan untuk memilih buku. • Cerita mengandung informasi sangat sederhana. • Cerita mengandung nilai optimisme dan bersifat inspiratif. • Buku mengandung pesan moral yang disampaikan dengan tanpa menggurui.	• Ilustrasi memiliki alur yang sederhana dan mudah dipahami (tenaga pendidik dapat melakukan *picture walk,* yaitu menerangkan alur ilustrasi tanpa bantuan teks).	
3) Pembaca Pemula : Pemula Usia dasar (>6-9 tahun) – SD/ MI/SLB kelas rendah	• Peserta didik dapat dilibatkan dalam pemilihan buku. • Buku mengandung informasi yang sederhana. • Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. • Buku mengandung pesan moral yang disampaikan tanpa menggurui.	• Ilustrasi memiliki alur yang mudah dipahami, dan dapat bersifat imajinatif. • Teks tidak perlu mengulangi apa yang sudah digambarkan oleh ilustrasi.	

4) Pembaca Pemula : Usia dasar (>9-12 tahun) – SD/MI/ SLB kelas tinggi	• Buku dipilih oleh peserta didik secara mandiri. • Buku mengandung informasi yang sederhana. • Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. • Buku mengandung pesan moral yang disampaikan tanpa menggurui.	• Ilustrasi memiliki alur yang baik dan dapat bersifat imajinatif. • Ilustrasi berfungsi untuk melengkapi alur cerita.	
5) Pembaca Madya : Remaja (>12-15 tahun) – SMP/MTs	• Buku memiliki teks yang padat namun mudah dicerna. • Cerita mengandung informasi yang kaya, mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengandung nilai moral yang disampaikan dengan tanpa menggurui. • Buku mengandung nilai-nilai yang relevan dan sesuai dengan tahap psikologis remaja muda.	• Ilustrasi berfungsi sebagai pelengkap buku. • Ilustrasi dapat bergaya sangat imajinatif, surealis, dan bersifat simbolis.	
6) Pembaca Tingkat lanjut *(advance)*: Dewasa muda (>15- 18 tahun) – SMA/SMK/ MA	• Buku memiliki teks yang padat namun mudah dicerna. • Cerita mengandung informasi yang kaya, mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengandung nilai moral yang disampaikan dengan tanpa menggurui. • Buku dapat mengeksplorasi daya nalar kritis pembaca remaja. • Buku mengandung nilai-nilai yang relevan dan sesuai dengan tahap psikologis remaja.	• Buku tidak selalu membutuhkan ilustrasi.	

Selanjutnya, peserta didik perlu dibimbing dalam memilih buku pengayaan dalam kegiatan literasi. Tabel 2.3 berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk memilih bahan bacaan yang baik.

Tabel 2.3: Daftar Pertanyaan untuk Memilih Bahan Bacaan

Pertanyaan	Cek
Penampilan, Material, dan Kualitas Cetak 1. Apakah buku terbuat dari material dengan kualitas yang baik? 2. Apakah buku terjilid dengan baik dan tidak mudah robek? 3. Apakah ukuran huruf sesuai dengan usia dan kemampuan membaca anak? 4. Apakah desain dan tata letak sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman pembaca target?	

Bahasa 1. Apakah bahasa yang digunakan adalah bahasa baku yang mudah dipahami? 2. Apakah bacaan ditulis dengan estetika yang baik (dengan elemen figuratif sesuai usia seperti rima, dll.), sehingga mengembangkan kecerdasan berbahasa pembaca target? 3. Apakah kosakata tidak mengandung istilah yang terlalu spesifik dan rumit (tanpa petunjuk gambar) atau vulgar dan melecehkan suatu kelompok tertentu? 4. Apakah kosakata yang sulit diperkenalkan melalui penjelasan dalam konteks kalimat atau bantuan ilustrasi yang mendukung?	
Buku Berilustrasi 1. Apakah ilustrasi dibuat dengan baik dan menarik minat anak? 2. Apakah ilustrasi dibuat dengan menghindari stereotip atau pelecehan terhadap kelompok tertentu?	
Buku Fiksi 1. Apakah cerita ditulis secara menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca target? 2. Apakah cerita tidak mengandung stereotip atau pelecehan secara eksplisit atau implisit terhadap kelompok tertentu? 3. Apakah cerita tidak mengandung materi yang tidak layak dari segi moral dan budaya?	
Buku Non-fiksi Pengayaan dan Buku Teks Pelajaran 1. Apakah buku memiliki fitur yang membantu anak untuk memahami informasi? (gambar, foto, keterangan gambar/foto, glosari, diagram, tabel, glosari, dll.). 2. Apakah informasi yang disajikan akurat? 3. Apakah informasi yang disajikan sesuai dengan usia pembaca target? 4. Apakah informasi yang disajikan mewakili perspektif yang beragam? 5. Apakah informasi disajikan dalam bahasa dan istilah yang dapat dipahami oleh pembaca target? 6. Apakah informasi sesuai dengan nilai moral budaya dan tingkat pemahaman pembaca target?	

Bagaimana membantu peserta didik untuk memilih bahan bacaan secara mandiri?

Daftar pada **Tabel 2.4** berikut dapat membimbing peserta didik memilih buku yang tepat secara mandiri.

Tabel 2.4 Memilih Buku yang Tepat Secara Mandiri Berdasarkan Tingkat Kesulitan Buku

Tingkat Kesulitan Buku		
Terlalu Mudah	**Tepat**	**Terlalu Sulit**
Kamu tahu semua kata-kata dalam buku ini.	Kamu tahu hampir semua kata-kata dalam buku ini.	Kamu hanya tahu sedikit kata-kata dalam buku ini (ada kata-kata sulit hampir pada setiap halaman buku).
Kamu membaca buku ini terlalu cepat.	Kamu membaca buku ini dengan kecepatan yang baik/ sedang.	Kamu membaca buku ini terlalu lambat.
Kamu dapat menceritakan ulang cerita dalam buku ini dengan sangat mudah.	Kamu mengerti cerita dalam buku ini dan bisa menceritakannya kembali.	Kamu tidak bisa mengingat beberapa informasi penting dalam buku ini.

3. Pembelajaran

Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Tujuan

Mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001)

Dalam tahap ini **ada tagihan yang sifatnya akademis** (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu dengan ketentuan sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas dalam POJOK BUKU/PERPUSTAKAAN KELAS. Daftar baca buku tiap siswa dapat dibuat untuk merekap hasil baca buku peserta didik.

Fokus

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan tagihan akademik.
3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*)
4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori,digital) yang kaya literasi –di luar buku teks pelajaran– untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Dalam tahap pembelajaran, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan Beberapa manfaat dari pembelajaran berbasis literasi, antara lain:

a. meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan lain dalam mengelola sumber daya sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan minat, potensi peserta didik, dan budaya lokal. Selain itu, tenaga pendidik perlumenjadi figur teladan literasi dan pembelajar sepanjang hayat;

b. pembelajaran berbasis literasi mengakomodasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Cara Belajar Siswa Aktif) agar sekolah perlahan-lahan akan beralih dari metode konvensional/klasikal di mana guru menyediakan informasi untuk pembelajaran;

c. mengurangi beban kognitif peserta didik dalam mengolah pengetahuan dengan cara pembelajaran disajikan melalui buku-buku pengayaan yang berkualitas baik dan menarik;

d. warga sekolah akan terbiasa mengolah informasi sesuai dengan kemanfaatan, akurasi konten, kepatutan dengan usia, dan tujuan pembelajaran, serta mampu mencari pengetahuan secara mandiri dan dapat menerapkan metoda pembelajaran yang sesuai dengan minat dan potensi mereka; dan

e. warga sekolah akan terhubung dengan jejaring komunitas literasi karena pembelajaran berbasis literasi akan membutuhkan partisipasi publik serta dunia industri dan usaha.

Pembelajaran berbasis literasi salah satunya diterapkan dengan melaksanakan kegiatan membaca terpandu dan membaca bersama dengan menggunakan buku pelajaran. Akan tetapi, secara umum pengembangan pembelajaran berbasis literasi dilaksanakan dengan cara memaknai pembelajaran berbasis literasi dan menetapkan tujuan pembelajaran literasi di semua mata pelajaran. Dalam bagian ini juga akan dijelaskan pentingnya strategi pembelajaran literasi untuk semua disiplin serta contoh-contoh strategi pembelajaran literasi, antara lain: *read aloud*, strategi pemahaman wacana (sebelum-selama-setelah membaca teks), *K-W-L (Know-Want-Learn) Chart, Graphic Organizers.*

E. Target pencapaian Gerakan Literasi Sekolah

Program literasi sekolah diharapkan dapat menciptakan ekosistem sekolah yang literat, yang akhirnya, menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Ekosistem sekolah yang literat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. menyenangkan dan ramah anak, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
2. semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
3. menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. memampukan warganya untuk cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
5. mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah.

Untuk mencapai target yang ditetapkan, pada Tabel 2.5 dipaparkan ekosistem sekolah yang diharapkan di setiap jenjang pendidikan.

Tabel 2.5 Ekosistem Sekolah yang Diharapkan pada Setiap Jenjang Pendidikan

SD	Ekosistem SD yang literat adalah kondisi yang menanamkan dasar-dasar sikap dan perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan.
SMP	Ekosistem SMP yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap kritis, kreatif, perilaku empati sosial, dan cinta kepada pengetahuan.
SMA	Ekosistem SMA yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, perilaku empati sosial, dan cinta kepada pengetahuan.
SMK	Ekosistem SMK yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, perilaku empati sosial, cinta kepada pengetahuan, dan siap kerja.
SLB	Ekosistem SLB yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap dan perilaku yang baik, berempati sosial, terampil, dan mandiri.

Kemampuan literasi ditumbuhkan secara berkesinambungan pada satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA/SMK, dan SLB. Perkembangan teknologi dan media menuntut kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi, dengan fokus kepada aspek kreativitas, kemampuan komunikasi,

kemampuan berpikir kritis, dan satu hal yang penting adalah kemampuan untuk menggunakan media secara aman *(media safety)* seperti yang dipaparkan pada Tabel 2.6. berikut.

Tabel 2.6. Peta Kompetensi Literasi Sekolah (Warsnop, 2000)

Jenjang	Komunikasi	Berpikir Kritis	Keamanan Media (*Media Safety*)
SD/SDLB kelas rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta dan fiksi	Mampu menggunakan teknologi dengan bantuan/pendam-pingan orang dewasa
SD/SDLB kelas tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya	Mengetahui batasan unsur dan aturan kegiatan sesuai konten
SMP/ SMPLB	Bekerja dalam tim, mendiskusikan informasi dalam media	Menganalisis dan mengelola informasi dan memahami relevansinya	Memahami etika dalam menggunakan teknologi dan media sosial
SMA/ SMK/ SMALB	Mempresentasikan analisis dan mendiskusikannya	Menganalisis stereotip/ ideologi dalam media	Memahami landasan etika dan hukum/aturan teknologi

Kompetensi berjenjang di atas dicapai melalui kegiatan yang relevan di satuan pendidikan SD/ SDLB, SMP/SMPLB, dan SMA/SMK/SMLB. Fokus kegiatan di tiap-tiap jenjang perlu melibatkan aspek-aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang didukung oleh jenis bacaan dan sarana/prasarana yang sesuai dengan kegiatan di setiap jenjang.

Keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) disajikan pada Tabel 2.7 berikut ini. Adapun keterampilan produktif (berbicara dan menulis) tidak disajikan karena bergantung pada target tiap sekolah.

Tabel 2.7. Keterampilan Reseptif, Kegiatan, Jenis Bacaaan, dan Sarana Prasarana Pendukungnya

Jenjang	Menyimak	Membaca	Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana & Prasarana
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengenali dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar	Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks, buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi	Sudut Buku Kelas, Perpustakaan, Area Baca
SD kelas tinggi	Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/ teks lain, dll)	Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku ber gambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/ digital/visual	Sudut Buku Kelas, Perpustakaan, Area Baca
SMP	Menyimak untuk memahami makna implisit dari cerita/pendapat penulis	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman / teks lain, dll.)	Membacakan buku dengan nyaring, membaca senyap	Semua jenis teks cetak/ visual/digital yang sesuai dengan peruntukan usia SMP	Sudut Buku Kelas, Perpustakaan, Area Baca
SMA/ SMK	Menyimak cerita dan melakukan analisis kritis terhadap tujuan/ pendapat penulis	Mengembangkan pemahaman terhadap bacaan menurut tujuan penulisan, konteks, dan ideologi dalam penulisan nya	Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati	Semua jenis teks cetak/ visual/digital yang sesuai dengan peruntukan usia SMA/SMK	Sudut Buku Kelas, Perpustakaan, Area Baca

F. GLS di SMK

1. Fokus Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK

Sebagai upaya penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ICT, Direktorat Pembinaan SMK juga mengimplementasikan program Literasi Komputer dengan menyebutnya sebagai literasi digital atau e-literasi, yaitu kegiatan literasi yang berbasis elektronik/komputer. Dalam (Arsidi:2010), disebutkan bahwa Literasi Komputer adalah kemampuan untuk membuat dan memanipulasi dokumen dan data melalui perangkat lunak pangkalan data dan pengolah data, dan sebagainya. Literasi Komputer juga dikenal dengan istilah literasi elektronik atau literasi teknologi informasi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa Literasi Digital merupakan keahlian yang berkaitan dengan penguasaan sumber dan perangkat digital. Beberapa institusi pendidikan menyadari dan melihat hal ini merupakan cara praktis untuk mengajarkan literasi informasi, salah satunya melalui tutorial. Implementasi program Literasi Digital di SMK diharapkan dapat mendorong peserta didik dan warga SMK lainnya dalam Mendukung Keterampilan Abad 21, sebagaimana dijelaskan penggunaan komputer dapat mendukung 4C (Zoraini:2014), *The Four Cs of 21st Century Skills*, yaitu:

a. *Critical Thinker.* Untuk menjadi seorang *critical thinker*, peserta didik dirorong untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah dengan cara diberi permasalahan dalam pembelajaran, dipancing bertanya, dan berupaya mencari pemecahan masalah dengan mencari berbagai informasi melalui internet.

b. *Communicator*. Dalam menyiapkan tenaga kerja yang mampu menjadi komunikator, maka peserta didik dilatih untuk memahami dan mengkomunikasikan ide. Setelah memahami apa yang dipelajari, peserta didik didorong untuk membagikan ide-ide menjadi gagasan-gagasan sebagaimana apa yang telah diperolehnya melalui kegiatan berliterasi.

c. *Collaborator*. Kemampuan bekerja sama sangat diperlukan dalam melakukan pekerjaan bersama orang lain. Oleh karena itu, dengan literasi digital peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan orang lain, kelompok lain, bidang lain, dengan cara berbagi informasi dan pengalaman melalui media komputer.

d. *Creator*. Lulusan SMK tidak hanya disiapkan menjadi tenaga kerja formal yang akan bekerja kepada orang lain, akan tetapi juga disiapkan sebagai wirausahawan. Oleh karenanya, kemampuan menjadi *creator* sangat diperlukan untuk menghasilkan pekerjaan dengan kualitas tinggi. Pekerjaan tersebut dapat berupa barang, jasa, kreasi, yang berdaya guna tinggi, praktis, sederhana dan mudah digunakan, dll.

2. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMK

a. Gerakan membaca

Gerakan membaca adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk pembiasaan membaca bagi semua warga sekolah. Peserta didik dibimbing, didampingi dan diarahkan untuk melakukan kegiatan membaca bebas, yaitu membaca buku atau sumber lain nonpelajaran, melalui kegiatan-kegiatan berikut ini.

1) Membiasakan membaca dalam hati selama 15 menit sebelum kegiatan jam pelajaran.

2) Membudayakan membaca bersama-sama bagi guru dan peserta didik (guru menjadi contoh).

3) Mendisiplinkan membaca karya sastra sampai selesai dengan membuat daftar buku yang sudah selesai dibaca (perlu ada program baca, misalnya dengan *sustained silent reading* yang sering disingkat SSR), dengan kaidah:
   a) membudayakan membaca di setiap kesempatan;
   b) membiasakan untuk berdiskusi tentang buku yang sudah dibaca, menuliskan kembali/membuat resensi, dan presentasi; dan
   c) membuat karya atau menuliskan kesan atau rangkuman setelah selesai membaca (hasilnya digunakan untuk gelar karya).
4) Membudayakan meramaikan mading dan atau buletin/majalah peserta didik di setiap sekolah.
5) Mewajibkan setiap guru bidang studi untuk menerapkan metode diskusi dan presentasi pada beberapa kegiatan pembelajaran.
6) Menyediakan sudut buku kelas.
7) Mendokumentasikan karya peserta didik (cerpen, puisi, dll.) ke dalam bentuk buku.
8) Memberikan penghargaan non-akademik terhadap kebiasaan membaca.
9) Mengadakan perayaan literasi sepanjang tahun dan pameran buku, baik nasional maupun internasional.

b. Festival/Lomba Literasi

1) Lomba penulisan karya ilmiah, sastra, dan atau resensi buku.
2) Lomba membaca puisi, menulis puisi/cerpen.
3) Lomba menulis/mengarang di Blog bagi guru dan peserta didik SMK.
4) Kompetisi pembuatan desain poster, slogan, karikatur, komik untuk konten tertentu (misalnya: kesehatan dan keselamatan kerja, menghormati guru, saling menghormati warga sekolah, sambutan kepada peserta didik baru).
5) Lomba membuat film pendek/video: dokumenter, iklan layanan masyarakat, profil sekolah, trailer sekolah, dll.

c. Pembudayaan *e-learning*

1) Mendorong pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
2) Mendorong guru memproduksi materi PJJ.

d. Pembudayaan *e-mail* dan atau *Blog* warga SMK

1) Semua guru dan peserta didik SMK memiliki *e-mail* dan atau *Blog.*
2) Membudayakan Guru SMK menyajikan materi ajar melalui *Blog*.
3) Membiasakan guru SMK membuat tagihan tugas melalui *e-mail*.

e. Penyediaan Sarana e-Literasi

1) Penyediaan akses internet sehat bagi SMK.
2) Penyediaan e-sabak/sabak digital (tablet)/buku sekolah elektronik bagi SMK.

f. Penyediaan Materi Ajar Elekronik

1) Melaksanakan kegiatan penyusunan materi ajar.
2) Mengunggah materi ajar ke laman sekolah dan laman Direktorat Pembinaan SMK.

g. Penguatan/Pemahaman/Apresiasi Budaya dalam Kegiatan Seni dan Budaya

1) Teater, tari, seni tradisional.
2) Nonton bersama, menikmati budaya.
3) Mengundang budayawan, seniman, kreator, tokoh agama/masyarakat.

3. Indikator Kinerja Pencapaian Fokus Kegiatan dan Pengembangan Literasi Di SMK

Untuk mengukur sejauhmana kegiatan dan pengembangan Literasi Sekolah di SMK telah mencapai tahapan tertentu, maka perlu dirumuskan indikator kinerja pencapaian sebagaimana tertuang dalam tabel 2.8.

Tabel 2.8 Indikator Kinerja Pencapaian
Fokus Kegiatan dalam Pengembangan Literasi Sekolah di SMK

TAHAPAN	KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA DI SMK
PEMBIASAAN	1.	Membangun ekosistem literasi sekolah dengan fokus pada lingkungan fisik.	a. Tersedia Perpustakaan SMK. b. Tersedia Area baca di SMK. c. Tersedia Sudut Buku Kelas. d. Tersedia Materi Bacaan dengan berbagai berbagai jenis buku komersial, majalah, komik, koran, dan materi bacaan lain di ruang kelas. e. Tersedia akses internet 24 jam. f. Tersedia peralatan yang menunjang e-literasi dalam jumlah yang cukup disbanding jumlah peserta didik.
	2.	15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), membaca dalam hati (*sustained silent reading*), dan peta cerita (*story mapping*).	Untuk SMK penekanan pada kegiatan membaca dalam hati dan peta cerita, a. Tersedia program kerja sekolah untuk membaca 15 menit. b. Peserta didik dapat menginformasikan jenis bacaan yang diminati dalam kegiatan membaca di sekolah. c. Peserta didik mampu menjelaskan apa yang dibaca. d. Tersedia dokumentasi ketersediaan bahan bacaan.

TAHAPAN	KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA DI SMK
PENGEMBANGAN	1.	Mengembangkan ekosistem literasi sekolah yang mencakup lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik.	a. Tersedia Perpustakaan SMK yang menyediakan koleksi materi dengan berbagai jenis. b. Tersedia area baca nyaman di SMK. c. Tersedia Sudut Buku Kelas yang ditata di beberapa kelas. d. Tersedia Materi Bacaan dengan berbagai berbagai jenis buku komersil, majalah, komik, koran, dan materi bacaan lain di ruang kelas, dan area baca lainnya. e. Tersedia akses internet 24 Jam. f. Tersedia Peralatan yang menunjang e-literasi dalam jumlah yang cukup disbanding jumlah peserta didik.
	2.	15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), membaca dalam hati (*sustained silent reading*), dan peta cerita (*story mapping*).	Untuk SMK penekanan pada kegiatan membaca dalam hati dan peta cerita, a. Tersedia program kerja sekolah untuk 15 menit membaca. b. Tersedia instrumen untuk membuat peta cerita. c. Terdapat dokumentasi pembuatan peta cerita. d. Peserta didik dapat menginformasikan jenis bacaan yang diminati dalam kegiatan membaca di sekolah. e. Peserta didik mampu menjelaskan apa yang dibaca. f. Terdapat dokumentasi pengembangan cerita. g. Tersedia instrumen laporan bacaan.
	3.	Peningkatan kemampuan literasi melalui 2 jam pelajaran literasi di saat kunjungan perpustakaan.	a. Adanya jadwal Kunjungan Perpustakaan 2 jam pelajaran per kelas. b. Adanya program peningkatan kemampuan literasi di SMK (oleh Guru Bahasa Indonesia, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum/Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan). c. Terdapat dokumentasi kunjungan perpustakaan dan bacaan materi yang dibaca peserta didik per kelas per minggu/bulan/semester d. Tersedia Internet dalam jumlah cukup dibandingkan jumlah pengunjung di perpustakaan e. Adanya dokumen perencanaan pengadaan atau penambahan koleksi materi literasi di Perpustakaan. f. Adanya bukti penambahan koleksi materi literasi setiap bulannya instrumen untuk digunakan peserta didik membuat laporan bacaan, refleksi maupun reviu.

TAHAPAN	KEGIATAN		INDIKATOR KINERJA DI SMK
PEMBELAJARAN	1.	Melaksanakan berbagai strategi pemahaman teks dalam semua mata pelajaran.	a. Terdapat bahan kaya teks di SMK. b. Adanya kegiatan pembuatan bahan kaya teks di SMK (lomba poster, lomba desain komunikasi visual, dll.). c. Adanya kegiatan membuat refleksi di hampir semua mata pelajaran yang tertulis dalam RPP guru mata pelajaran.
	2.	Menggunakan beragam teks (cetak, visual, auditori) di luar buku teks pelajaran sebagai sumber pembelajaran untuk memperkaya pengetahuan.	a. Adanya kegiatan pengadaan bahan kaya teks di SMK. b. Di setiap area sekolah tersedia bahan kaya teks yang menarik dan informatif dalam berbagai tujuan (misal: di ruang praktik: tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja; di kelas: tentang sopan santun; di koridor tentang kebersihan, dll.). c. Adanya bukti penggunaan bahan kaya teks sebagai sumber belajar pada semua mata pelajaran.

G. Kegiatan Pembelajaran

Tujuan Umum Pelatihan

Peserta pelatihan memiliki pemahaman tentang konsep dan kompetensi teknis untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah.

Tujuan Khusus Pelatihan:

1. Peserta pelatihan memahami konsep dan tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
2. Peserta pelatihan memahami prinsip-prinsip pelaksanaan GLS.
3. Peserta pelatihan memahami kegiatan-kegiatan dalam 3 tahapan pelaksanaan GLS.
4. Peserta pelatihan memahami fokus dan kegiatan GLS di SMK.
5. Peserta pelatihan memahami pelaksanaan evaluasi diri serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi

Pelatihan diawali dengan ceramah untuk menjelaskan bagian konsep serta tujuan GLS, bagian berikutnya , penjelasan tentang materi prinsip-prinsip, tahapan pelaksanaan GLS, GLS di SMK, dan monev, narasumber akan menggunakan teknik diskusi dan demonstrasi.

H. Penilaian dan Rubrik

Bentuk Tes: Tertulis dan observasi

Soal Tes tertulis (tes awal dan tes akhir)

1. Jelaskan pemahaman Anda tentang Literasi!
2. Jelaskan fokus kegiatan Literasi Sekolah di SMK!
3. Kegiatan apa saja yang sudah dilaksanakan di sekolah saat ini yang terkait dengan literasi?
4. Kondisi apakah yang terdapat di sekolah yang mengindikasikan GLS berlangsung di SMK?
5. Jika sekolah yang Anda dampingi belum melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam gerakan literasi sekolah, jelaskan upaya yang akan Anda untuk membantu sekolah melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam GLS!

Panduan Observasi (selama pelatihan)

No	Indikator	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Peserta terlibat aktif dalam diskusi				
2	Peserta mampu bekerjasama dengan baik dalam kerja kelompok				
3	Peserta mengerjakan tes awal dan tes akhir tepat waktu				
4	….				

I. Bahan Pendukung Pembelajaran

- *LCDProjector*;
- *Chart*,
- *Post It*,
- Buku-buku Non-Teks
- Buku Saku GLS
- Desain Induk GLS
- Juknis GLS SMK
- *Power Point* Materi